

KEMAMPUAN BERBICARA ANAK TUNAGRAHITA: STUDI KASUS DI SLB C SANTA LUSIA MEDAN

Oleh

Melda Agustina Nainggolan (meldanainggolan31@gmail.com)
Dr. Wisman Hadi, M.Hum.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kelancaran, kejelasan, kesesuaian isi, dan ketepatan waktu anak tunagrahita mampu didik tingkat ringan kelas IX di SLB C Santa Lusia Medan dalam menceritakan kembali peristiwa yang terdapat pada cerita yang didengarnya. Populasi penelitian ini berjumlah 17 siswa tunagrahita kelas IX. Sampel diambil secara sampling bertujuan (*purposive sampling*) yaitu 2 orang siswa tunagrahita mampu didik tingkat ringan. Metode dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Instrumen yang digunakan adalah dokumentasi, kemudian untuk mengetahui hasil kemampuan bercerita anak tunagrahita tersebut digunakan alat daftar cocok atau ceklis berupa indikator penilaian kemampuan bercerita khusus untuk anak tunagrahita. Dari pemerolehan data diketahui bahwa jumlah nilai siswa bernama Renaldi sebesar 75, sedangkan nilai Nurlina sebesar 50. Dengan demikian hasil rata-rata kemampuan bercerita siswa tunagrahita mampu didik tingkat ringan di SLB C Santa Lusia Medan adalah sebesar 62,5. Berdasarkan rentangan nilai tersebut siswa tunagrahita mampu didik tingkat ringan berada pada kategori cukup dalam kemampuan bercerita.

Kata Kunci: Kemampuan, Bercerita, Tunagrahita

PENDAHULUAN

Pemahaman mengenai anak tunagrahita yang dikemukakan para ahli pada prinsipnya sama, yaitu anak tunagrahita adalah anak yang mengalami keterbelakangan mental. Rendahnya kapabilitas mental pada anak penderita tunagrahita akan berpengaruh terhadap kemampuannya untuk menjalankan fungsifungsi sosialnya. Seseorang dikategorikan berkelainan mental atau tunagrahita jika ia memiliki tingkat kecerdasan yang sangat rendah (di bawah normal) sehingga untuk meniti tugas perkembangannya terlebih dalam hal

berkomunikasi dengan lingkungannya, memerlukan bantuan atau layanan secara spesifik, termasuk dalam program pendidikannya. Perbedaan yang paling mendasar anak normal dengan anak tunagrahita terletak pada tingkat kecerdasan.

Kemampuan anak tunagrahita dibedakan berdasarkan tingkat kecerdasan yang dimiliki. Menurut Efendi (2006: 90), anak tunagrahita dikelompokkan menjadi anak tunagrahita mampu didik, anak tunagrahita mampu latih, dan anak tunagrahita mampu rawat. Dengan demikian anak tunagrahita seharusnya memiliki cara tersendiri untuk menanganinya.

Tingkat kecerdasan yang menonjol pada anak tunagrahita di SLB C Santa Lusia Medan salah satunya dapat dilihat dari kemampuan berbicara atau ujaran mereka. Bicara yang digunakan seseorang mencerminkan berbagai hal, seperti tingkat pemahaman atau pengertian serta kemampuan dalam mengungkapkan pikiran dan perasaan. Oleh karena itu kesulitan dalam berbicara akan menyebabkan kesulitan memproses dalam mengungkapkan berbagai gagasan, juga untuk hal-hal tertentu mendapat kesulitan dalam memahami suatu konsep. Begitu pula yang dialami oleh anak tunagrahita yang mengalami perkembangan bicaranya, dikarenakan perkembangan kognitif atau mentalnya terhambat maka akan terhambat pula dalam proses pembelajaran bicaranya.

Perkembangan bicara anak tunagrahita diawali dengan terhambatnya proses berpikir mereka. Menurut Arifuddin (2013: 289) gangguan berpikir (*thought disorder*) hanya mengacu kepada gangguan yang terjadi dalam bentuk pikiran, atau lebih tepatnya, cara beberapa pikiran, sebagaimana yang terefleksi dalam ujaran, saling terkait dalam bahasa. Gangguan tersebut tidak untuk menggambarkan gangguan yang berkaitan dengan isi ujaran. Seseorang dikatakan mengalami gangguan berpikir apabila kita sebagai pendengar atau lawan tuturnya bingung atau tidak memahami wacana yang disampaikan atau diceritakannya.

Kemampuan berbicara dipengaruhi oleh perkembangan mental seseorang. Dengan adanya hambatan perkembangan mental maka akan berpengaruh terhadap perkembangan bicara, karena berbicara dan berpikir mempunyai hubungan erat yang kedua-duanya harus berada dalam keserasian. Anak yang memiliki kecerdasan tinggi belajar berbicara akan lebih cepat dan memperlihatkan

penguasaan bahasa yang lebih unggul ketimbang anak yang tingkat kecerdasannya rendah. Hal ini termasuk didalamnya adalah anak tunagrahita ringan, karena anak penyandang tunagrahita ringan adalah anak yang memiliki intelegensi di bawah rata-rata dengan perkembangan sosial yang mengakibatkan terjadinya hambatan dalam hal berbicara.

Membuktikan beberapa penjelasan di atas, dilakukan observasi awal kepada Ibu Sunarti selaku wakil kepala sekolah yang sekaligus berperan sebagai guru di SLB C Santa Lusia Medan, terungkap bahwa anak-anak tunagrahita mampu didik tingkat ringan di SLB C Santa Lusia Medan mengalami hambatan perkembangan inteligensi, mental, emosi, sosial, dan fisik. Mengenai hambatan-hambatan tersebut, Ibu Sunarti menjelaskan bahwa anak tunagrahita di SLB C Santa Lusia Medan tidak sepenuhnya mampu menceritakan baik pengalamannya sendiri maupun peristiwa yang terjadi di lingkungan ataupun dari media massa, dengan kata lain anak belum mampu menceritakan kembali peristiwa dalam percakapan atau peristiwa yang terdapat dalam cerita yang didengarkan.

Proses pembelajaran bercerita di dalam kelas, tak sedikit anak yang kurang lancar dalam bercerita, terlihat dari cara pengucapan mereka yang lancar namun ada juga yang sedikit terbata-bata, ketika bercerita anak tunagrahita mampu didik tingkat ringan dapat menyampaikan kebenaran dari isi cerita yang disampaikan, namun mereka membutuhkan waktu yang sedikit lama untuk menyampaikan cerita mereka. Dengan banyaknya waktu yang dibutuhkan anak untuk bercerita, maka perkembangan intelektual, sosial, emosional anak mengalami hambatan.

Mengenai hambatan perkembangan sosial anak tunagrahita, Ibu Sunarti menjelaskan bahwa anak penderita tunagrahita di SLB C Santa Lusia Medan ketika mereka menjadi siswa baru, murid-murid tersebut sangat susah untuk diajak berkomunikasi, mereka memiliki daya reaksi atau penyesuaian yang rendah, mental mereka pun sangatlah minim karenanya mereka tidak menyukai pengalaman baru dan cenderung menyendiri, tampak bahwa mereka tidak menyukai kondisi baru dan sulit untuk bersosial. Dengan demikian, setiap anak tunagrahita mampu didik tingkat ringan memiliki kemampuan tersendiri dalam kemampuan berbicara mereka. Penelitian ini difokuskan pada kemampuan

bercerita pada anak tunagrahita mampu didik tingkat ringan kelas IX di SLB C Santa Lusia Medan.

Berdasarkan uraian diatas, maka penulis tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul “Kemampuan Berbicara Anak Tunagrahita: Studi Kasus Di SLB C Santa Lusia Medan”.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian memiliki sebuah rancangan untuk mencapai tujuan penelitian. Tujuan yang dimaksud untuk mengarahkan peneliti merancang sebuah kegiatan penelitian agar dapat memberikan jawaban yang sulit terhadap pertanyaan-pertanyaan yang diajukan peneliti dalam rumusan masalah.

Sesuai dengan pernyataan Arikunto tersebut, maka dalam penelitian ini digunakan metode deskriptif, yakni metode yang berusaha menggambarkan situasi atau gejala yang terjadi dalam keadaan nyata. Menurut Ali (1997: 120), penemuan makna adalah fokus dari keseluruhan proses yang akan dilakukan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Hasil penelitian dengan judul Kemampuan Berbicara Anak Tunagrahita Studi Kasus: di SLB C Santa Lusia Medan, garis besar laporannya adalah mengetahui kelancaran, kejelasan, kesesuaian, dan ketepatan waktu anak tunagrahita mampu didik tingkat ringan kelas IX di SLB C Santa Lusia Medan dalam menceritakan kembali peristiwa yang terdapat dalam cerita yang didengarnya.

Renaldi Ginting sudah baik dalam aspek berbicara yaitu aspek kebahasaan dan non kebahasaan. Renaldi mampu berbicara dengan cukup jelas. Renaldi juga mampu menggunakan kosa kata dan struktur kalimat cukup tepat. Selain aspek kebahasaan, aspek non kebahasaan seperti kelancaran, keberanian, materi bicara, dan sikap sudah baik. Renaldi cukup lancar bercerita meskipun masih harus sedikit dibantu untuk mengingat alur cerita oleh guru.

Sementara untuk siswa bernama Nurlina Juliana Sianturi sedikit mengalami kesulitan dalam aspek kebahasaan dan non kebahasaan. Aspek kebahasaan yang terdapat pada Nurlina yaitu ucapan dengan artikulasi tidak jelas. Namun dalam kosa kata yang digunakan dan struktur kalimat cukup tepat. Selain aspek kebahasaan, aspek non kebahasaan seperti keberanian, dan sikap ditunjukkan hal yang baik oleh Nurlina.

1. Kelancaran Anak Tunagrahita Mampu Didik Tingkat Ringan Kelas IX di SLB C Santa Lusia Medan dalam Menceritakan Kembali Peristiwa yang Terdapat dalam Cerita yang Didengarnya

Kelancaran dalam berbicara pada anak tunagrahita mampu didik tingkat ringan dilihat dari bagaimana anak tersebut berbicara ketika mereka bercerita. Aspek kelancaran dapat dikatakan dengan baik sekali apabila anak tersebut bercerita dengan lancar tanpa bantuan. Dinilai baik, apabila anak tersebut bercerita dengan agak lancar dengan sedikit bantuan. Cukup, dengan hasil bercerita kurang lancar walaupun dibantu. Serta penilaian perlu bimbingan, apabila anak tersebut bercerita tidak lancar walaupun sudah dibantu.

Dialog Renaldi dan guru yang menunjukkan kelancaran bercerita dengan agak lancar dan sedikit bantuan saat bercerita, sedangkan Nurlina menunjukkan kelancaran bercerita dengan kurang lancar walaupun dibantu saat bercerita.

2. Kejelasan Anak Tunagrahita Mampu Didik Tingkat Ringan Kelas IX di SLB C Santa Lusia Medan dalam Menceritakan Kembali Peristiwa yang Terdapat dalam Cerita yang Didengarnya

Penilaian dalam kemampuan pengucapan anak tunagrahita mampu didik tingkat ringan kelas IX dapat dilihat dari kejelasan anak ketika bercerita. Anak dinilai baik sekali dalam kejelasan pengucapan, ketika dia bercerita dengan ucapan yang jelas. Penilaian baik diberikan, apabila anak bercerita dengan sedikit bantuan. Dinilai cukup, ketika anak tersebut bercerita dengan ucapan kurang jelas. Terakhir dinilai perlu bimbingan apabila anak tunagrahita mampu didik tersebut bercerita dengan ucapan tidak jelas. Dialog Renaldi dan guru yang menunjukkan kemampuan bercerita dengan ucapan yang jelas saat bercerita, sedangkan Nurlina

menunjukkan kejelasan pengucapan Nurlina dengan ucapan agak jelas saat bercerita.

3. Kesesuaian Isi Anak Tunagrahita Mampu Didik Tingkat Ringan Kelas IX di SLB C Santa Lusia Medan dalam Menceritakan Kembali Peristiwa yang Terdapat dalam Cerita yang Didengarnya

Sama seperti penilaian kelancaran dan pengucapan bercerita anak tunagrahita mampu didik tingkat ringan, dalam penilaian untuk kebenaran isi juga memiliki empat kategori. Dikatakan baik sekali apabila anak tersebut bercerita dengan benar sesuai yang dipelajari. Dinilai baik apabila anak bercerita agak sesuai dengan yang dipelajari. Cukup untuk kemampuan bercerita kurang sesuai dengan yang dipelajari. Terakhir dinilai perlu bimbingan apabila anak bercerita tidak sesuai dengan yang dipelajari.

Dialog Renaldi dan guru yang terkait kebenaran isi cerita dengan hasil bercerita dengan benar sesuai yang dipelajari, sedangkan Nurlina kebenaran isi cerita dengan hasil bercerita kurang sesuai dengan yang dipelajari.

4. Ketepatan Waktu Anak Tunagrahita Mampu Didik Tingkat Ringan Kelas IX di SLB C Santa Lusia Medan dalam Menceritakan Kembali Peristiwa yang Terdapat dalam Cerita yang Didengarnya

Penilaian untuk ketepatan waktu bercerita anak tunagrahita mampu didik tingkat ringan, dikategorikan baik sekali apabila anak tersebut bercerita tepat waktu (6 menit). Dinilai baik apabila anak tersebut bercerita agak tepat waktu (5 sampai 7 menit). Penilaian cukup diberikan kepada anak yang bercerita kurang tepat waktu (4 atau 8 menit). Perlu bimbingan untuk penilaian anak yang bercerita tidak tepat waktu (3 menit atau 9 menit).

Kemampuan bercerita Renaldi Ginting dikategorikan perlu bimbingan, karena Renaldi bercerita dengan durasi 3 menit 16 detik, itu artinya Renaldi bercerita dengan tidak tepat waktu.

Nurlina Juliana Sianturi juga dikategorikan sebagai siswa tunagrahita yang perlu bimbingan dalam hal durasi bercerita. Berbeda 13 detik dengan Renaldi, Nurlina mampu bercerita dengan durasi 3 menit 3 detik. Dengan demikian Nurlina pun termasuk ke dalam kategori bercerita dengan tidak tepat waktu.

Indikator Penilaian Kemampuan Bercerita Renaldi Ginting

NO.	KRITERIA	BAIK SEKALI (4)	BAIK (3)	CUKUP (2)	PERLU BIMBINGAN (1)
1.	Kelancaran		Bercerita dengan agak lancar dengan sedikit bantuan		
2.	Pengucapan	Bercerita dengan ucapan yang jelas			
3.	Kebenaran isi	Bercerita dengan benar sesuai yang dipelajari			
4.	Ketepatan Waktu				Bercerita tidak tepat waktu (3 atau 9 menit)

Indikator Penilaian Kemampuan Bercerita Renaldi Ginting

NO.	KRITERIA	BAIK SEKALI (4)	BAIK (3)	CUKUP (2)	PERLU BIMBINGAN (1)
1.	Kelancaran			Bercerita dengan kurang lancar walaupun dibantu	
2.	Pengucapan		Bercerita dengan ucapan agak jelas		

3.	Kebenaran isi			Bercerita kurang sesuai dengan yang dipelajari	
4.	Ketepatan Waktu				Bercerita tidak tepat waktu (3 atau 9 menit)

Untuk mengetahui hasil kemampuan bercerita siswa tunagrahita mampu didik tingkat ringan di SLB C Santa Lusia Medan dilakukan penilaian dengan cara berikut:

$$\text{Nilai akhir} = \frac{\text{Jumlah skor yang diperoleh}}{\text{Jumlah skor maksimal (32)}} \times 100$$

$$\text{Nilai akhir} = \frac{20}{32} \times 100 = 62,5$$

Berdasarkan dari pemerolehan nilai kemampuan bercerita anak tunagrahita mampu didik tingkat ringan di kelas IX. Menurut Triyono (2016: 14) rentangan yang diperoleh yaitu sebagai berikut:

Rentangan Penilaian Kemampuan Bercerita Anak Tunagrahita Tingkat Ringan Kelas IX

NO.	SKOR	KATEGORI NILAI
1.	86-100	Baik Sekali
2.	76-85	Baik
3.	56-75	Cukup
4.	10-55	Perlu Bimbingan

Pembahasan

Dari pemerolehan data diketahui bahwa nilai rata-rata siswa tunagrahita mampu didik tingkat ringan berjumlah 62,5. Dengan demikian siswa tunagrahita mampu didik tingkat ringan berada pada kategori cukup.

Di bawah ini akan dibahas satu persatu temuan penelitian berdasarkan rumusan masalah.

1. Kelancaran Anak Tunagrahita Mampu Didik Tingkat Ringan Kelas IX di SLB C Santa Lusia Medan dalam Menceritakan Kembali Peristiwa yang Terdapat dalam Cerita yang Didengarnya

Pada anak tunagrahita mampu didik tingkat ringan bernama Renaldi Ginting. Kelancaran Renaldi pada saat bercerita dinilai baik. Karena pada saat bercerita Renaldi bercerita dengan agak lancar dengan sedikit bantuan dari gurunya. Dia baru akan mendapatkan bantuan dari guru ketika dia lupa dengan alur cerita selanjutnya, meski begitu ibu guru hanya sedikit membantu, dengan menggunakan beberapa kata saja, kemudian Renaldi melanjutkan ceritanya.

Sementara itu, sampel kedua bernama Nurlina Juliana Sianturi dalam kelancaran berbicara dia dinilai bercerita dengan kurang lancar walaupun dibantu. Nurlina masuk dalam kategori penilaian cukup dalam hal kelancaran bercerita karena Nurlina sangat sering meminta bantuan dari gurunya untuk membantu dia mengingatkan kembali alur cerita yang ia ceritakan. Selain itu Nurlina pun kurang menguasai kosa kata, sehingga dia kesulitan dalam melakukan hal bercerita.

2. Kejelasan Anak Tunagrahita Mampu Didik Tingkat Ringan Kelas IX di SLB C Santa Lusia Medan dalam Menceritakan Kembali Peristiwa yang Terdapat dalam Cerita yang Didengarnya

Pada anak tunagrahita mampu didik tingkat ringan bernama Renaldi Ginting. Pengucapan Renaldi pada saat bercerita dinilai baik sekali. Karena pada saat bercerita Renaldi bercerita dengan ucapan yang jelas. Artikulasi yang baik dimiliki oleh Renaldi, sehingga pada saat dia bercerita, terbukti semua kata-kata yang diucapkan oleh Renaldi dapat di dengar dengan jelas oleh pendengar.

Sedangkan penilaian untuk Nurlina Juliana Sianturi dalam hal kejelasan pengucapan berbicara dia dinilai bercerita dengan ucapan agak jelas. Penilaian tersebut dikarenakan pada saat Nurlina bercerita, terdapat beberapa kata yang sulit dimengerti karena artikulasi yang kurang jelas, Nurlina juga sering melakukan pengulangan kata sehingga makna cerita yang dia ceritakan sulit dipahami.

3. Kesesuaian Isi Anak Tunagrahita Mampu Didik Tingkat Ringan Kelas IX di SLB C Santa Lusia Medan dalam Menceritakan Kembali Peristiwa yang Terdapat dalam Cerita yang Didengarnya

Penilaian baik sekali untuk kesesuaian isi pada saat Renaldi Ginting bercerita. Renaldi memahami betul isi cerita yang sebelumnya telah dijelaskan oleh gurunya. Renaldi cukup pandai dalam mengingat alur cerita, ia juga memiliki strategi yang bagus dengan mengganti kata-kata yang menurut dia sulit dipahami, dengan menggunakan kata yang lebih lazim atau lebih sering dia dengar, seperti contohnya kata “tuan” yang ia ganti dengan kata “bos”.

Penilaian untuk Nurlina Juliana Sianturi dalam hal kebenaran isi, masuk ke dalam kategori bercerita kurang sesuai dengan yang dipelajari. Kebanyakan Nurlina diam dan berkata “*hmmm*” yang mengartikan bahwa Nurlina tidak tahu kelanjutan ceritanya. Jika Nurlina sudah berkata demikian, maka guru segera membantunya agar Nurlina melanjutkan ceritanya.

4. Ketepatan Waktu Anak Tunagrahita Mampu Didik Tingkat Ringan Kelas IX di SLB C Santa Lusia Medan dalam Menceritakan Kembali Peristiwa yang Terdapat dalam Cerita yang Didengarnya

Untuk penilaian ketepatan waktu kedua siswa tunagrahita mampu didik tingkat ringan kelas IX di SLB C Santa Lusia yaitu Renaldi Ginting dan Nurlina Juliana Sianturi, keduanya masuk ke dalam kategori perlu bimbingan. Dengan durasi 3 menit 16 detik yang diperoleh Renaldi serta durasi 3 menit 3 detik yang diperoleh Nurlina. Maka kemampuan bercerita mereka dalam hal ketepatan waktu termasuk ke dalam bercerita dengan tidak tepat waktu (3 atau 9 menit).

Setelah dilakukan penghitungan dengan menggunakan indikator penilaian, maka Renaldi Ginting memperoleh skor 75. Setelah dimasukkan ke dalam rentangan penilaian kemampuan bercerita anak tunagrahita tingkat ringan kelas IX maka Renaldi masuk ke dalam kategori Cukup. Sementara itu sesuai dengan hasil penelitian dan telah dicocokkan dengan indikator penilaian, maka Nurlina Juliana Sianturi memperoleh skor 50. Setelah dimasukkan ke dalam rentangan penilaian kemampuan bercerita anak tunagrahita tingkat ringan kelas IX maka Nurlina masuk ke dalam kategori Perlu Bimbingan.

Dari pemaparan di atas, maka kemampuan berbicara Renaldi Ginting lebih baik dibandingkan dengan kemampuan berbicara Nurlina Juliana Sianturi. Meski demikian apabila diambil rata-rata dari keduanya, mereka berada pada kategori cukup.

Dengan hasil tersebut, maka apabila dikaitkan dengan teori para ahli seperti pendapat Efendi (2006: 90) bahwa anak tunagrahita mampu didik (*debil*) adalah anak tunagrahita yang tidak mampu mengikuti pada program sekolah biasa, tetapi ia masih memiliki kemampuan yang dapat dikembangkan melalui pendidikan walaupun hasilnya tidak maksimal. Kemampuan yang dapat dikembangkan pada anak tunagrahita mampu didik antara lain: (1) membaca, menulis, mengeja, dan berhitung; (2) menyesuaikan diri dan tidak menggantungkan diri pada orang lain; (3) keterampilan yang sederhana untuk kepentingan kerja dikemudian hari.

Selain itu karakteristik anak tunagrahita tingkat ringan menurut Amin (Triyono, 2016: V) adalah banyak yang lancar berbicara tetapi kurang perbendaharaan katanya, mengalami kesukaran berpikir abstrak tetapi masih mampu mengikuti kegiatan akademik dalam batas-batas tertentu. Pada umumnya anak tunagrahita tingkat ringan tidak mengalami gangguan fisik. Secara fisik mereka tampak seperti anak normal pada umumnya. Bila dikehendaki mereka ini masih dapat bersekolah, maka mereka akan dilayani pada kelas khusus dengan guru dari pendidikan luar biasa.

Dengan demikian, maka kategori nilai cukup untuk kemampuan bercerita Renaldi Ginting dan Nurlina Juliana Sianturi sudah sesuai apabila kita cocokkan dengan karakteristik yang telah dipaparkan oleh para ahli. Meski begitu hasil tersebut akan lebih baik dengan dilakukannya pelatihan yang lebih baik lagi.

PENUTUP

Berdasarkan hasil analisis data anak tunagrahita mampu didik tingkat ringan kelas IX di SLB C Santa Lusia Medan, anak 1 bernama Renaldi Ginting sudah baik dalam aspek berbicara yaitu aspek kebahasaan dan non kebahasaan. Renaldi mampu berbicara dengan cukup jelas. Renaldi juga mampu menggunakan kosa kata dan struktur kalimat cukup tepat. Selain aspek kebahasaan, aspek non

kebahasaan seperti kelancaran, keberanian, materi bicara, dan sikap sudah baik. Renaldi cukup lancar bercerita meskipun masih harus sedikit dibantu untuk mengingat alur cerita oleh guru.

Sementara untuk siswa bernama Nurlina Juliana Sianturi sedikit mengalami kesulitan dalam aspek kebahasaan dan non kebahasaan. Aspek kebahasaan yang terdapat pada Nurlina yaitu ucapan dengan artikulasi tidak jelas. Namun dalam kosa kata yang digunakan dan struktur kalimat cukup tepat. Selain aspek kebahasaan, aspek non kebahasaan seperti keberanian, dan sikap ditunjukkan hal yang baik oleh Nurlina.

Setelah dilakukan penilaian akhir dari kedua murid SLB C Santa Lusia Medan kelas IX, hasil yang diperoleh Renaldi Ginting dan Nurlina Juliana Sianturi sebesar 62,5. Dengan jumlah tersebut, maka siswa tunagrahita mampu didik tingkat ringan di SLB C Santa Lusia dikategorikan cukup mampu dalam hal berbicara.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Metodelogi Penelitian*. Jakarta: Rhineka Cipta
- Delphie, Bandi. 2010. *Pembelajaran Anak Tunagrahita: Suatu Pengantar dalam Pendidikan Inklusi*. Bandung: PT Refika Aditama
- Effendi, Mohammad. 2006. *Pengantar Psikopedagogik Anak Berkelainan*. Bandung: Bumi Aksara
- Kemendikbud. 2016. *Hemat Energi Untuk SMPLB Kelas IX Tunagrahita*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
- Suandi, Nengah. 2008. *Pengantar Metodologi Penelitian Bahasa*. Bali: Universitas Pendidikan Ganesha
- Suharmini, Tin. 2009. *Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus*. Yogyakarta: Bina Aksara
- Tarigan, Henry Guntur. 2008. *Berbicara Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa